

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan zaman yang semakin dinamis memaksa setiap orang untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan potensi yang ada didalam diri. Keberhasilan untuk mencapai kehidupan lebih baik akan mudah terlaksana.

Pendidikan sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu, pengalaman keterampilan dan kecakapan guna menghadapi kehidupan yang akan datang. Sesuai yang tercantum di dalam UU No.20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Pendidikan tidak hanya ada disekolah-sekolah umum saja, baik itu secara formal maupun nonformal salah satunya pesantren. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan islam yang di dalamnya lebih menekankan pada pembentukan karakter dan perbaikan akhlak, sangat berperan penting terhadap kemajuan pendidikan, dengan adanya berbagai komponen pendukung. Hingga

¹ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.

pesantren mampu bersaing dengan lembaga pendidikan formal. Kiai maupun santri memandang seluruh proses kegiatan di pesantren sebagai proses pengembangan ilmu manfaat dan berkah, karenanya komuniti pesantren memberikan waktu yang besar untuk kegiatan belajar maupun mengajar, terlebih lagi untuk ilmu agama.²

Tradisi pesantren kini bangkit berupaya memperkuat perannya dengan berpartisipasi memajukan bangsa Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan agar tujuan pembangunan peradaban bangsa dengan budi luhur sebagai kekuatan utama bangsa dengan lebih cepat tercapai. Pelestarian budi luhur akan menjamin stabilitas politik, stabilitas politik dapat menjamin pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas.³

Seperti menjadi sebuah tradisi pemikiran para orang tua di daerah kalangan menengah kebawah (Pedesaan) bahkan seperti sebuah kewajiban yang harus dijalani, ketika anak-anak lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan masih banyak yang hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun lulusan Sekolah Dasar (SD) tetapi langsung terjun ke dunia nyata (Kerja) mencari penghasilan atau membantu pekerjaan orang tua masing-masing berbeda, berbeda sekali dengan pemikiran mereka yang hidup dikalangan menengah keatas (Kota), mereka cenderung memiliki pemikiran bahwa harus mengutamakan pendidikan, bahkan sampai perguruan tinggi untuk mendapat kehidupan yang layak.

² Suparjo, *Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri* (Purwokerto:STAIN Press, 2014),hal.31

³ Zaamahsyari Ohofier, *Tradisi Pesantren memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta. Pesantren Nawasea Press, 2009),hal.12

Sehingga kini pondok pesantren mulai merancang sebuah pendidikan yang tidak hanya belajar atau mendalami ilmu agama saja tetapi mampu menghasilkan lulusan yang siap untuk bekerja, dengan menerapkan ajaran-ajaran agama islam dan mampu bersaing dengan lulusan-lulusan sekolah formal lainnya. Pesantren telah mempersiapkan program yang nantinya akan sangat berguna untuk waktu yang panjang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, Sehingga kini pondok pesantren mulai merancang sebuah pendidikan yang tidak hanya belajar atau mendalami ilmu agama saja tetapi mampu menghasilkan lulusan yang siap untuk bekerja, salah satunya lebih mengembangkan *Entrepreneurship* nya dengan menerapkan ajaran-ajaran agama islam dan mampu bersaing dengan lulusan-lulusan sekolah formal lainnya. Pesantren telah mempersiapkan program yang nantinya akan sangat berguna untuk waktu yang panjang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sehingga santri mampu mengembangkan bakat yang telah didapatnya yang bisa digunakan sebagai dasar berproses dalam kehidupan biasa disebut dengan pendidikan kecakapan hidup.

Pendidikan Islam mencakup segala aktivitas manusia yang sesuai dengan aturan islam. Nilai-nilai keislaman tertuang dan harus tertanam di dalam diri seseorang. Sehingga arah usaha yang ditempuhnya terarah dengan baik.

Perihal tersebut terdapat pada pondok pesantren Mamba'ul Hisan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin yang memiliki orientasi tidak sebatas belajar ilmu agama, namun santri juga dituntut untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum kepada santri sebagai pembelajaran tambahan yang nantinya akan sangat berguna dalam kehidupan di masyarakat. Terlebih keprihatinan pesantren Mamba'ul Hisan

Sungai Lilin terhadap kebobrokan akhlak generasi pada saat ini yang semakin hari tampak semakin parah. Sehingga pengasuh merasa tersentuh untuk memperbaiki generasi muda menuju masa depan yang lebih baik.

Secara teknis, pelaksanaan Implementasi *Entrepreneurship* dalam Perspektif Pendidikan Islam pada Siswa Kelas X MA di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin memiliki berbagai macam problematika, perihal tersebut dilatar belakangi oleh perbedaan karakter santri yang sangat beragam, jumlah santri yang terlalu banyak, nilai-nilai kewirausahaan yang sesuai dengan ajaran agama perlu diperhatikan dan diprioritaskan lagi agar dalam menjalankan aktivitasnya selaras dengan agama.

Atas dasar pemaparan diatas, penelitian dengan judul “Implementasi *Entrepreneurship* dalam Perspektif Pendidikan Islam pada Siswa Kelas X MA di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin”. Peneliti memilih lokasi penelitian di Pon Pes Mamba'ul Hisan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin dikarenakan bahwa pendidikan *Entrepreneurship* atau kewirausahaan telah ditanamkan kepada semua peserta didik baik dalam mata pelajaran maupun dalam pelaksanaannya di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti setelah memaparkan latar belakang di atas yaitu:

1. Bagaimanakah metode penyampaian materi *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin?

2. Bagaimanakah Implementasi *Entrepreneurship* Pengembangannya dalam Perspektif Pendidikan Islam pada siswa kelas X MA di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui metode penyampaian materi *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin.
2. Mengetahui Implementasi *Entrepreneurship* dan Pengembangannya dalam Perspektif Pendidikan Islam pada Siswa Kelas X MA di Pondok Pesantren Mamba;ul Hisan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat diketahui bahwa kegunaan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan baik bagi penulis maupun pembaca khususnya tentang Implementasi *Entrepreneurship* dalam Perspektif Pendidikan Islam pada Siswa Kelas X MA di Mamba'ul Hisan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin.

2. Secara praktis

a) Bagi penulis, penelitian ini sangat berguna untuk membekali penulis kejenjang berikutnya agar lebih baik serta dapat menambah wawasan,

pengalaman dan pengetahuan terkhususnya tentang Implementasi *Entrepreneurship* dalam Perspektif Pendidikan Islam pada Siswa Kelas X MA di Mamba'ul Hisan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin.

- b) Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian, informasi dan pengetahuan kedepannya untuk lebih diperhatikan dan ditingkatkan terkhususnya mengenai Implementasi *Enterreneurship* dalam Perspektif Pendidikan Islam pada Ssiwa Kelas X MA di Mamba'ul Hisan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin.
- c) Bagi pihak lain hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai penambah pengetahuan dan informasi untuk menambah partisipasi dan kepedulian terhadap pendidikan, serta dapat dijadikan bahan untuk penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Teori

1. Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan. Oleh karena itu, Implementasi dapat di pahami sebagai perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk menyampaikannya serta memerlukan jaringan dan pelaksanaan dan birokrasi yang efektif.

Menurut Nurdin Usman Implementasi adalah bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu system.⁴ Implementasi bukan

⁴ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hal 67.

sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan menurut Winarno Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, sikap.⁵ Secara sederhana dapat dipahami bahwa Implementasi adalah proses penerapan ide, konsep pengetahuan, kebijakan, atau inovasi dalam kegiatan pembelajaran. sehingga kurikulum yang awalnya dalam rencana kemudian diterapkan dalam kehidupan nyata upaya pengimplementasian dalam bentuk tindakan nyata didalam kelas.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah di susun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.

Dalam fungsi Manajemen Implementasi termasuk pada bagian *Actuating* yang merupakan Perencanaan dan Pengorganisasian yang baik kurang berarti bila tidak diikuti dengan pelaksanaan kerja. Untuk itu maka dibutuhkan kerja keras, kerja cerdas dan kerjasama. Semua sumber daya manusia yang ada harus dioptimalkan untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi.

Pelaksanaan kerja harus sejalan dengan rencana kerja yang telah disusun. Kecuali memang ada hal-hal khusus sehingga perlu dilakukan penyesuaian. Setiap SDM harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi dan peran, keahlian

⁵ Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 8.

dan kompetensi masing-masing SDM untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi yang telah ditetapkan.⁶

2. *Entrepreneurship*

a. Pengertian *Entrepreneurship*

Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai (*ability*) , dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu tersendiri, memiliki proses sistematis, dan dapat diterapkan dalam bentuk penerapan kreativitas dan keinovasian. Seperti dikemukakan Thomas W. Zimmerer (1996) ”*Entrepreneurship is the result of disciplined, systematic procces of applying creativity dan innovations to needs and opportunities in the markertplace*”. Kewirausahaan merupakan hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peulang dipasar.⁷

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usaha atau bisnisnya.⁸

⁶ Aedi Nur, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*.(Jakarta: Gosyen Publishing,2016), hal.53

⁷ Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. (Jakarta:Salemba Empat,2019), hal.11

⁸ *Ibid.*, hal.11

b. Tujuan *Entrepreneurship*

Tujuan *Entrepreneurship* bervariasi dan individu tetapi bisa termasuk pencapaian kemandirian, kesukseran finansial, atau perubahan sosial. Seorang *Entrepreneurship* adalah seseorang yang mengorganisir, mengelola, dan mengasumsikan risiko bisnis atau perusahaan. Seorang pengusaha adalah agen perubahan.

Entrepreneurship adalah tindakan menjadi seorang pengusaha atau "orang yang melakukan inovasi, keuangan dan ketajaman bisnis dalam upaya untuk mengubah inovasi menjadi barang ekonomi".⁹

c. Karakteristik Kewirausahaan / *Entrepreneurship*

Seorang *Entrepreneurship* haruslah mempunyai karakteristik antara lain:

1) Percaya diri

Orang yang percaya diri adalah orang yang sudah matang jasmani dan rohaninya. Pribadi semacam ini adalah pribadi yang independen dan sudah mencapai tingkat *maturity* (kedewasaan).¹⁰ Percaya diri merupakan satu padu sikap dan keyakinan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan. Dalam praktik, sikap kepercayaan ini merupakan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi.

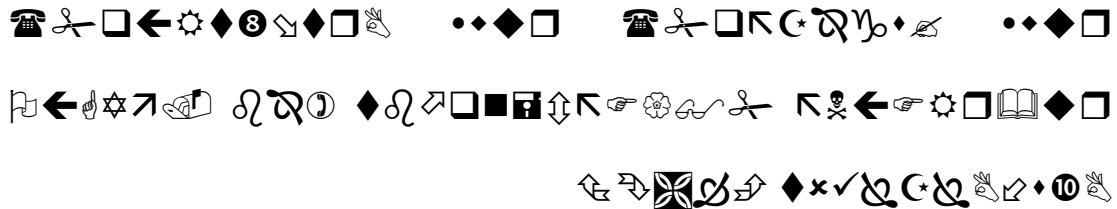
Kepercayaan di atas baik langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi sikap mental seseorang seperti kreativitas, keberanian,

⁹ *Ibid.*, hal.17

¹⁰ Buchari Alma, *Kewirausahaan*, ALFABATE, (Bandung, Cet. Ke-7,2004), hal.40

ketekunan, semangat kerja keras, semangat berkaryadan sebagainya banyak banyak dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri seseorang yang berbaur dengan pengetahuan, keterampilan serta waspadaanya.¹¹

Berikut merupakan firman Allah:



139. janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.

2) Inisiatif

Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai sesuatu.

Untuk memulai diperlukan adanya niat dan tekad yang kuat serta karsa yang besar. Sekali sukses, maka sukses berikutnya akan menyusul, sehingga usahanya semakin maju dan semakin berkembang. Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif. Perilaku inisiatif ini biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman yang bertahun-tahun dan pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berfikir kritis, tanggap, bergairah dan semangat.¹²

3) Motivasi Prestasi

Dorongan untuk selalu berprestasi tinggi harus ada dalam diri seorang wirausaha, karena dapat membentuk mental pada diri mereka

¹¹ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktik: Kiat dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, Edisi-3,2008), hal.39

¹² Suryana,*Op.Cit*, hal.15

untuk selalu lebih unggul dan mengerjakan segala sesuatu melebihi standar yang ada. Motivasi berprestasi, *Pertama* diartikan sebagai perilaku yang ditimbulkan karena melihat standar keunggulan dan dengan demikian dapat dinilai dari segi keberhasilan dan kegagalan. Kondisi *kedua* adalah individu sedikit banyak harus bertanggung jawab atas hasilnya. *Ketiga*, terdapat suatu tingkat tantangan dan timbul perasaan tidak pasti. Konsep-konsep motivasi juga sangat menitik beratkan pada kerja dinamika batiniah. Seseorang yang memiliki motivasi prestasi maka dalam menjalankan usahanya ia akan berorientasi pada hasil dan wawasan ke depan.¹³

4) Kepemimpinan

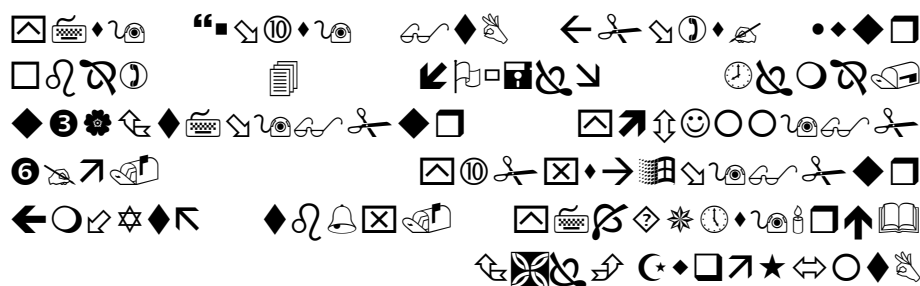
Seorang wirausahawan yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan teladan. Ia selalu ingin tampil beda dan lebih menonjol.¹⁴ Kepemimpinan ialah kualitas tingkah laku seseorang yang mempengaruhi tingkah orang lain atau kelompok orang, sehingga mereka bergerak kearah tercapainya tujuan bersama. Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan.¹⁵ Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan kepeloporan, keteladan. Ia ingin selalu tampil berbeda, lebih dulu, lebih menonjol.

¹³ Suryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta, Salemba Empat, Edisi-4,2014), hal.22

¹⁴ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Edisi-3, *Op.Cit.*, hal. 41

¹⁵ Sirad Hantoro, *Kiat Sukses Berwirausaha*, (Yogyakarta, Adicita Karsa Nusa, Cet, Ke-1 2005), hal. 34

Kepemimpinan termasuk faktor kunci bagi seorang wirausahawan. Dengan keunggulan dibidang ini, maka seorang wirausahawan akan sangat memperhatikan orientasi pada sasaran, hubungan kerja atau personal dan efektifitas. Pemimpin yang berorientasi pada ketiga faktor diatas, senantiasa tampil hangat, mendorong pengembangan karir stafnya disenangi bawahan, dan selalu ingat pada sasaran yang hendak dicapai. karena pemimpin dalam islam selalu sadar jika nanti akan dimintai pertanggung jawab seperti firman-Nya.¹⁶



Artinya: “dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”.(QS Al-Israa’:36)¹⁷

5) Berani Mengambil Risiko

Setiap usah, baik usaha baru maupun usaha yang telah lama akan selalu berhadapan dengan risiko. Risiko selalu ada tanpa diketahui secara pasti. Seorang wirausahawan harus belajar dari hal-hal yang pernah terjadi sebelumnya. Berbagai kejadian yang merugikan sebagai

¹⁶ Buchari Alma, *Op.Cit.*, hal.41

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: CV Darus Sunnah,2002),hal. 285

dampak dari timbulnya risiko telah memberikan pelajaran yang sangat berharga kepadanya.

Seorang wirausaha yang berani menanggung risiko adalah orang yang selalu ingin menjadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik. Keberanian menanggung risiko bergantung pada daya tarik setiap alternative, siap untuk mengalami kerugian dan kemungkinan relative untuk sukses atau gagal. Pemilihan untuk pengambilan risiko ditentukan oleh keyakinan diri, kesediaan untuk menanggung kemampuan, kemampuan untuk menilai risiko.¹⁸

Contoh dalam berwirausaha yang penuh dengan risiko dan tantangan yaitu persaingan, harga naik turun, barang tidak laku dan sebagainya. Namun, semua tantangan ini harus dihadapi dengan penuh perhitungan.¹⁹

Jadi dari segi karakteristik perilaku, Wirausaha (*Entrepreneur*) adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Wirausaha adalah mereka yang dapat menciptakan menciptakan kerja bagi orang lain dengan bereswadaya. Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, dapat menjadi wirausaha asal mau dan mempunyai kesempatan untuk belajar dan berusaha.

d. Tujuan Pengembangan *Entrepreneurship*

¹⁸ Suryana, *Kewirausahaan Pedoman Praktik: Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Edisi-3, *Op.Cit.*, hal.40

¹⁹ Buchori Alma, *Op.Cit.*, hal.40-41

Pengembangan *Entrepreneurship* ini difokuskan pada inovasi dan eksekusi ide. Pada kesempatan ini guru kewirausahaan pada Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan ini melatih santri wan dan santri wati nya untuk menjadi pengusaha muda melalui perjalanan wirausaha. Desain berfikir sebagai pendekatan yang sistematis untuk mengembangkan inovasi baru, agar setelah menyelesaikan program ini mereka semua tertarik untuk mengembangkan inovasi untuk berbisnis mereka.

3. Perspektif Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Arifin mengemukakan Pendidikan Islam adalah system pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, karena nilai-nilai islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Marimba mendefinisikan Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam.

Dengan demikian, dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah proses pembentukan kepribadian individu sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah sehingga individu yang bersangkutan dapat mencerminkan kepribadian muslim, yang berakhlak Al-Karimah.²⁰

b. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

²⁰ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Palembang,2017) hal. 10

Tugas Pendidikan Islam senantiasa bersambung (Kontinu) dan tanpa batas. Hal ini dikarenakan hakekat Pendidikan Islam merupakan Proses tanpa akhir sejalan dengan consensus universal yang di tetapkan oleh Allah SWT dan rasulnya.

Menurut Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip oleh majid 'Irsan al Kaylani, tugas Pendidikan Pada hakekatnya tertumpu pada dua aspek, yaitu pendidikan tauhid dan pendidikan pengembangan tabiat peserta didik. Pendidikan tauhid dilakukan dengan pemberian pemahaman terhadap dua kalimat syahadat, pemahaman terhadap tauhid-tauhid dan menghindarkan dari segala kemusyrikan. Sedangkan pendidikan tabiat peserta didik adalah pengembangan tabiat agar mampu memenuhi tujuan pencitaanya, yaitu beribadah kepada Allah dan menyediakan bekal untuk beribadah.

Fungsi Pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan islam tercapai dan berjalan dengan lancar. Menurut Khurshid Ahmad, yang dikutip ramayulis. Fungsi Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

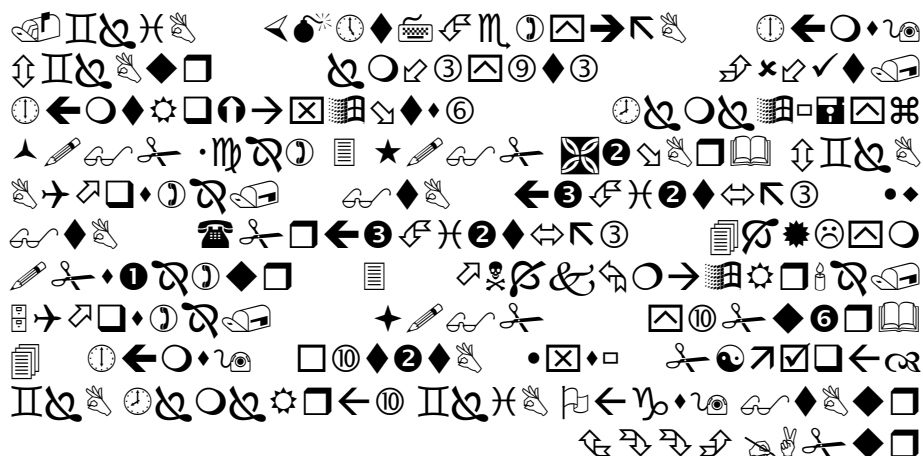
- 1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
- 2) Alat untuk melakukan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besar nya melalui pengetahuan dan skil yang baru

ditemukan, dan melatih tenaga yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.²¹

c. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam²²

1) Pendidikan Islam sebagai proses kreatif

Pemberdayaan sifat dan potensi insani pada hakekatnya merupakan pengembangan *self* yaitu proses kreatif. Dalam proses tersebut manusia memainkan peran aktif, tidak hanya melakukan proses penyesuaian diri dengan lingkungan secara pasif, melainkan selalu melakukan aksi dan reaksi dengan tujuan yang jelas. Keharusan untuk bersifat kreatif ini, memberikan konsekuensi kepada manusia untuk melihat bahwa nilai budaya yang memiliki kebenaran mutlak. Menurut apresiasi yang sungguh-sungguh dari anggota masyarakat dan menuntut masyarakat untuk bersifat kritis.



11. bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka

²¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 32

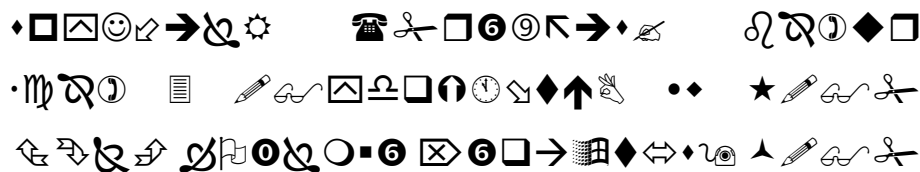
²² M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan Pertama, 1996), hal. 33-35

menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain dia.

2) Prinsip percaya pada diri sendiri

Percaya diri merupakan panduan sikap dan keyakinan seorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan, yang bersifat internal, sangat relatif, dan dinamis serta banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk melalui, melaksanakan, dan menyelesaikan suatu pekerjaan.

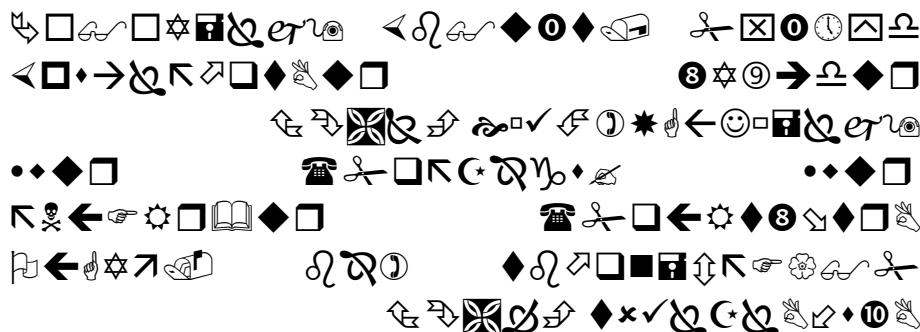
Kepercayaan diri akan mempengaruhi gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja dan kegirangan berkarya.²³ Jika rasa percaya diri hilang maka akan timbul keraguan manusia terhadap diri sendiri. Keraguan tersebut hanya melahirkan generasi yang lemah, mereka tidak sadar bahwa dirinya memiliki derajat dan martabat yang tinggi, padahal bahwa Allah telah memberikan potensi untuk dapat mengembangkan kreativitas dan menemukan kebenaran. Dalam Al-Qur'an surah An-Nahl: 18 dan surah Ali Imran: 138-139, Allah berfirman yaitu:



Artinya: “dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁴

²³ Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2009), hal. 54

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*,(Jakarta:CV Darus Sunnah,2002),



Artinya:

138. (Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

139. janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.²⁵

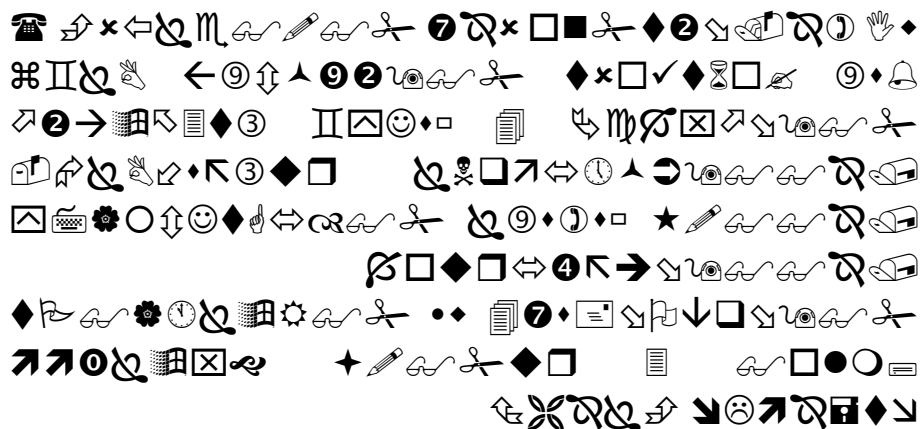
Orang yang telah kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri sebenarnya sudah kehilangan keyakinan diri bahwa Allah Swt., memberikan potensi kepada setiap manusia.

3) Pendidikan Islam memberikan kebebasan untuk memilih

Kebebasan merupakan syarat mutlak untuk pengembangan potensi fitrah manusia serta kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan.

Kebebasan bukan sesuai yang sederhana, kebebasan mengandung resiko yang besar. Dalam Islam Allah telah memberikan kebebasan, termasuk memilih kebebasan yang baik, dan yang tidak baik. Manusia merupakan makhluk Tuhan yang berani bertaruh untuk memikul tanggung jawab ini. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 256:

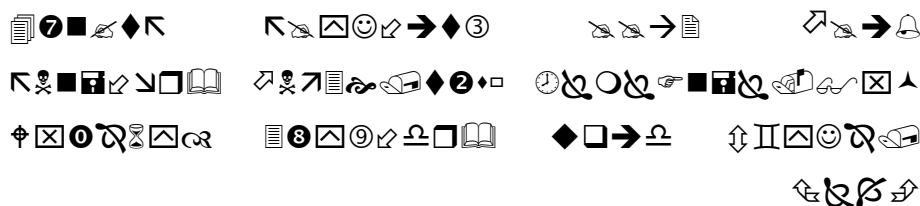
²⁵ Ibid., hal. 68



256. tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.²⁶

4) Pendidikan Berwawasan Nilai

Hakekat pendidikan yaitu pendidikan yang berpaham determinisme, hal ini tidak sesuai dengan hakekat pendidikan Islam sesuai Firman Allah Swt, dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 84 sebagai berikut:



84. Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.²⁷

d. Tujuan Pendidikan Islam

²⁶ Ibid., hal. 43

²⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemah, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), hal.

Berbicara tentang tujuan Pendidikan, tak dapat tidak mengajak kita berbincang tentang tujuan hidup, yaitu tujuan hidup manusia. Di mana manusia diciptakan untuk menjadi khalifah, manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah SWT tidak dapat memegang peranan tanggung jawab sebagai khalifah kecuali kalau ia dilengkapi dengan potensi-potensi yang membolehkan berbuat demikian.

Tujuan Pendidikan Islam ditinjau dari segi historis memiliki dinamika seirama dengan kepentingan dan perkembangan masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Contoh sederhana bahwa tujuan pendidikan islam pada masa Rasulullah SAW berbeda jauh dengan tujuan Pendidikan Islam secara khusus mengalami dinamika seirama dengan perkembangan zaman, namun tanpa melepaskan diri pada nilai-nilai ilmiah dan tujuan umumnya, yaitu sebagai ibadat.²⁸

4. Implementasi *Entrepreneurship* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Menelusuri titik pertemuan konsep-konsep lain ilmu pengetahuan tentang *Entrepreneurship* yang bersifat relative dengan nilai-nilai islam yang absolute. Sering kali menemukan kesulitan tersendiri, untuk itu tulisan ini terdapat dua cara yang ditepuh dalam rangka menemukan titik singgung tersebut yaitu, pertama penelusuran berbasis sejarah islam yang relevan dengan masalah *Entrepreneurship*. Dan kedua, mencari keterkaitan ajaran islam yang bersumber dari Al-qur'an dan As-Sunnah dengan konsep-konsep *Entrepreneurship* yang ada.

²⁸ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Palembang,2017), hal. 18

Mengkaji *Entrepreneurship* dalam perspektif pendidikan islam melalui sudut pandang sejarah islam, meniscayakan seseorang untuk kembali menelaah sejarah agung Nabi Muhammad SAW. Bahkan saja dikarenakan sang Nabi adalah pembawa risalah keislaman. Namun sejarah kehidupan beliau yang sangat layak untuk dijadikan acuan. Bahkan, pada poin tertentu banyak ahli yang mengatakan islam adalah agama kaum pedagang, serta disebarkan keseluruh penjuru dunia setidaknya sampai abad ke-13 juga oleh para pedagang muslim.

Dalam menjalankan bisnisnya, nabi Muhammad menghiasi diri dengan kedisiplinan, keajaran, keteguhan memegang janji dan sifat-sifat mulia lainnya, sehingga masyarakat sangat mempercayainya dan memberikan gelar Al-Amin kepadanya. Selain itu beliau sangat gigih, andal dan cerdas dalam berbisnis.

Dalam ilmu *Enterpreneuship*, yang dilakukan Nabi Muhammad pasca manika merupakan suatu lompatan dari Quadran pekerja melompat menjadi Quadran *Business Owner and Coinvestor*. Dengan demikian beliau telah mengaplikasikan suatu teori yang oleh Robert T. Kiyosaki disebut Cashflow Quadrant. Padahal teori tersebut baru ia kemukakan skitar 15 abad kemudian setelah masa kehidupan Nabi Muhammad.

Indikator dari pengembangan *Entrepreneurship* ialah pengembangan *Entrepreneurship* akan semakin meningkat apa bila kinerja karyawan meningkat, didasari dengan peningkatan kinerja karyawan yang dipengaruhi adanya kreativitas, inovasi dan motivasi.

F. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini istilah pokok yang perlu diberi definisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Implementasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan. Oleh karena itu, Implementasi dapat di pahami sebagai perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk menyampaikannya serta memerlukan jaringan dan pelaksanaan dan birokrasi yang efektif.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun dengan cermat dan rinci. Implementasi ini biasanya selesai setelah dianggap permanen. Implementasi ini tidak hanya aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan serius dan mengacu pada norma-norma tertentu mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, pelaksanaan tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.²⁹

Berikut ini terdapat beberapa tujuan Implementasi, antara lain:

- a. Tujuan utama Implementasi adalah untuk melaksanakan rencana yang telah disusun dengan cermat, baik oleh individu maupun kelompok.
- b. Untuk menguji serta mendokumentasikan suatu prosedur dalam penerapan rencana atau kebijakan.

²⁹ Abdul Majid, *Loc.cit*

- c. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai di dalam perencanaan atau kebijakan yang telah dirancang.
- d. Untuk mengetahui kemampuan masyarakat dalam menerapkan suatu kebijakan atau rencana sesuai dengan yang diharapkan.
- e. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang telah dirancang demi perbaikan atau peningkatan mutu.

2. Pengertian *Entrepreneurship*

Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya.

Menurut Thomas W. Zimmerer (1996) kewirausahaan merupakan hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang pasar.³⁰

Menurut analisis peneliti *Entrepreneurship* adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat melakukan identifikasi, analisa, hingga proses yang akan implementasikan dan menjadi sebuah visi hidup dan membuat kita menjadi bebas dari masalah finansial.

3. Pengertian Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan islam adalah pendidikan yang dipahami dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam pengertian ini pendidikan islam dipahami

³⁰ Suryana, *Loc.cit.*

sebagai proses pembudayaan dan pewaris ajaran agama, budaya, dan peradaban umat islam dari generasi kegenerasi sepanjang sejarah.³¹

Menurut analisis peneliti pendidikan islam adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang. bertujuan untuk membantu perkembangan manusia untuk menjadi lebih baik.

G. Tinjauan Pustaka

Sehubungan dengan penelitian skripsi tentang pengembangan *Entrepreneurship* , maka penulis mencantumkan beberapa referensi dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahrotul Husnia “*Implementasi Sikap Enterpreneur melalui Pendidikan Life Skill di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang*” dalam skripsi tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian Mahrotul Husani dapat disimpulkan yaitu bahwa Pondok Pesantren Al-Khoirot dapat memadukan pendidikan keagamaan dengan pendidikan umum termasuk pendidikan keterampilan berbagai cabangnya telah ikut menjawab tantangan zaman termasuk dalam memasuki era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan merupakan Implementasi Pengembangan sikap *Entrepreneurship* melalui Pendidikan Life Skill.

³¹ Rusmaini, *Loc.cit.*

Adapun persamaannya terletak pada proses pengimplementasian keterampilan yang ada pada siswa, perbedaannya terletak pada *Entrepreneurship* dan lokasi penelitian.

Menurut penelitian yang dilakukan Adhi Nugroho “*Strategi Implementasi Pengembangan Kewirausahaan Masyarakat Melalui Home Made Ceriping Pisang Desa Banjarwaru Kecamatan Bawang Kabupaten Batang*” dalam skripsi tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian Adhi Nugroho dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Banjarwaru Kecamatan Bawang mengembangkan usahanya melalui home made ceriping pisang, mereka memanfaatkan lahan kosong untuk menanam pohon pisang, pisang sebagai bahan baku pembuatan ceriping pisang.

Adapun persamaannya terletak pada strategi cara Implementasi pengembangan kewirausahaannya. Perbedaannya terletak pada objek yang mengembangkan kewirausahaan tersebut dan lokasi penelitian.

Menurut penelitian yang dilakukan Nela Nofiria Dewi “*Metode Implementasi Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah kodus*” dalam skripsi tersebut menunjukkan bahwa penelitian Nela Nofiria Dewi dapat disimpulkan bahwa pesantren Al-Mawaddah kodus ini merupakan salah satu pesantren di Indonesia yang telah focus mengembangkan tiga aspek yaitu Intelektual Spiritualitas, *Entrepreneurship*, dan Leadership.

Adapun persamaannya terpetak pada metode/ cara pengembangan kewirausahaan (*Entrepreneurship*) namun terkhusus pada jiwa kewirausahaan, Perbedaannya terletak pada objek yang dikembangkan dan lokasi penelitian.

H. Metodologi Penelitian

Menurut Miles & Huberman, Metodologi Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field Research) yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian lapangan yang datanya diperoleh langsung dari lapangan, baik berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan maksud dari kualitatif adalah penelitian lapangan menggunakan teori-teori dengan tanpa menggunakan rumus statistik.³² Penelitian lapangan ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang Pengembangan *Entrepreneurship* dalam Perspektif Pendidikan Islam pada Siswa Kelas X MA di Mamba'ul Hisan Sungai Lilin.

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto, sumber dalam sumber dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 sumber data yaitu:

- a) Data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sumber utamanya, adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian adalah kepala sekolah, guru kewirausahaan dan prakarya.

³² Lexi J. Moloeng, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 75

- b) Data Sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber utama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder yaitu siswa, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

3. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan harus valid dan dipertanggungjawabkan serta mampu mewakili seluruh populasi yang diteliti. Penulis mencantumkan metode pengumpulan data untuk lebih jelas, sebagai berikut:

a. Metode observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Selain itu, dapat diartikan juga bahwa observasi adalah cara pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.³³

Metode observasi banyak digunakan penulis dalam mengumpulkan data tentang kondisi sekolah secara umum serta aktivitas pengembangan kewirausahaan atau kegiatan wirausahanya. Peneliti memperhatikan atau mengamati beberapa tempat usaha yang dilakukan sekolah seperti kelas ketika pembelajaran kewirausahaan dan *Business Center*. Pengamatan

³³ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, cetakan ke-2, 1996), hal. 106

tersebut bertujuan untuk memperoleh data tentang kondisi pelaksanaan usaha yang dilakukan dalam pengembangan wirausaha sekolah.³⁴

Cara ini secara psikis dapat mengetahui lebih jauh tentang keadaan yang sebenarnya di lapangan. Observasi ini sangat penting bagi peneliti untuk memperoleh data karena penelitian lapangan tanpa observasi terlebih dahulu menyebabkan data yang diperoleh kurang valid dan tidak dapat dipertanggungjawabkan.

b. Metode Wawancara

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.³⁵

Wawancara diajukan kepada informan yang terpilih berdasarkan relevansi dan kewenangan serta kemampuan yang dikembangkan yaitu ditujukan kepada orang-orang yang menjadi subjek penelitian diantaranya: Guru kewirausahaan yaitu Bapak Anang Taufik.S.E. Ibu Nabila Mahdi selaku Pembina Lapangan Kewirausahaan dan siswa Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Sungai Lilin.

³⁴ *Ibid.*, hal. 115

³⁵ H.M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, cetakan ke-2,2008), hal. 108

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang mendalam. Teknik ini wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab dan bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai panduan.³⁶

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan. Catatan dibutuhkan dalam pengumpulan data yaitu untuk memperoleh data skunder tentang sejarah, karyawan, data laporan hasil pelaksanaan wirausaha dan lain-lain yang mendukung atau yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Adapun dokumentasi resmi yang dimaksud adalah:³⁷

- 1) Dokumentasi resmi instansi yang teliti yaitu bersumber dari arsip-arsip dan dokumen pada masing-masing lokasi.
- 2) Buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.
- 3) Laporan umum yaitu laporan tentang suatu kegiatan yang ditulis atau disampaikan oleh suatu media seperti majalah, jurnal, atau lainnya mengenai suatu yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti.

Metode ini sangat dibutuhkan dalam penelitian, karena dapat membuktikan dan mendukung validnya data yang digunakan dalam

³⁶ *Ibid.*, 108

³⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 208

penelitian. Penelitian mengumpulkan data dari catatan, kegiatan baik ketika teori di kelas maupun dalam kegiatan pemasarannya. Selain itu, dokumen-dokumen tentang Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Sungai Lilin menyakup tenaga pendidik, karyawan, siswa, sarana prasarana, dan keseluruhannya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan cara untuk mengelolah data yang telah dilakukan guna memperoleh data penelitian sehingga dapat mengambil kesimpulan dari suatu peneliti.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif yaitu cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena atau data yang diperoleh.³⁸

Data kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang tidak berbentuk angka dan dan digunakan untuk analisa data dkriptif kualitatif dengan menggunakan metode induktif. Metode induktif adalah bermula dari data fakta-fakta khusus, peristiwa konkrit yang kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum. Tahap dalam analisis data meliputi:³⁹

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat diperlukan dalam penelitian karena dengan langkah ini, peneliti dapat menemukan bahan berupa data yang digunakan untuk menyusun sebuah hasil dari penelitiannya. Data yang

³⁸ Drajat Suharjo, *Metode Penelitian dan Penulisan Laporan Ilmiah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 178

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach Jilid I*, (Yogyakarta: ANdi Offset,2001), hal. 42

muncul berwujud kata-kata dan bukan berupa angka. Data dari lapangan diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang didapat dalam langkah ini masih mentah sehingga perlu langkah selanjutnya untuk menghasilkan data yang valid.⁴⁰

b. Reduksi Data

Reduksi data yaitu mengumpulkan data dan menerangkan data yang memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan wilayah penelitian dan menghapus data yang tidak berpola baik dari hasil pengamatan, observasi, dan dokumentasi.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diproses sehingga peneliti dapat memilih data untuk penelitian. Reduksi data yaitu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁴¹ Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data, reduksi data yaitu penyajian data yang akan memberikan informasi mendapatkan data yang valid.

c. Penyajian Data (Display)

Data yang telah dikumpulkan dan dipilih, kemudian dilakukan langkah selanjutnya yaitu penyajian data. Penyajian di sini dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan

⁴⁰ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Penerjemah: Tjetjep Rohendi Rohandi), (Jakarta: UI-Press, 1992), hal. 15

⁴¹ *Ibid.*, hal. 16

adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan tindakan.⁴² Data yang telah disajikan, sudah termasuk data yang bagus karena mengalami proses pemilihan terlebih dahulu. Langkah selanjutnya setelah penyajian data yaitu penarikan kesimpulan.

d. Penarikan Kesimpulan

Data yang telah diperoleh, kemudian diambil kesimpulan apakah tujuan dari penelitian sudah tercapai atau belum, jika belum dilakukan tindakan selanjutnya, jika sudah tercapai maka penelitian dihentikan.⁴³

Pengumpulan data yang diperlukan dirasa sudah cukup, maka langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari metode pengumpulan data yang digunakan.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan langkah terakhir dari metode penelitian karena langkah ini merupakan pengujian dari data-data yang telah diproses sebelumnya. Data yang telah dipilih dalam langkah reduksi data belum valid, oleh sebab itu diperlukannya langkah ini, yaitu uji keabsahan data. Data yang dikumpulkan belum tentu bersifat valid maka peneliti menguji

⁴² *Ibid.*, hal. 17

⁴³ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Alfabeta, 2004), hal. 91

keabsahan data dengan teknik *triangulasi*. *Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data.⁴⁴

Penelitian melakukan *triangulasi* data dengan cara *cross check* data antara hasil observasi dengan data sekunder, hasil observasi dengan hasil wawancara dan data sekunder dengan hasil wawancara. *Cross check* dilakukan untuk memperoleh hasil yang valid.

I. Sistematika Penulisan

Sistematis pembahasan skripsi ini dibagi dalam lima bab, kemudian dari masing-masing bab menjadikan beberapa bagian, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

BAB I :Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, daftar pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II :Landasan teori yang digunakan sebagai landasan berfikir dan menganalisis data yang berisikan pengertian Pengembangan, pengertian *Entrepreneurship*, pengertian Perspektif Pendidikan Islam, bentuk-bentuk Pengembangan *Entrepreneurship* dalam Perspektif

⁴⁴ Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 330

Pendidikan Islam, faktor pendukung dan penghambat Pengembangan *Entrepreneurship*.

BAB III :Gambaran umum lokasi penelitian yang menguraikan tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Sungai Lilin, identitas Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Sungai Lilin, Kepemimpinan Kepala Sekolah, visi, misi, tujuan, struktur organisasi Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Sungai Lilin, keadaan siswa yang mengikuti pengembangan *Entrepreneurship*, keadaan dewan guru beserta staf dan Pembina pengembangan *Entrepreneurship*, dan keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Mamba'ul Hisan Sungai Lilin.

BAB IV :Hasil analisis dan pembahasan dengan studi banding antar teori dan kondisi lapangan.

BAB V :Penutup yang menguraikan kesimpulan, dan saran-saran.